

MELACAK MAKNA ILMU DALAM AL-QUR'AN

Abdullah Idris
abdullah.idris@uis.ac.id

Abstrak

Salah satu kemujizatan al-Qur'an adalah kemujizatan aspek bahasa. Sayyid Hussain Nashr, mengatakan bahwa al-Qur'an adalah prototipe dari segala buku yang melambungkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan keluasan kandungan al-Qur'an baik ayat per ayat maupun kata perkata. Penempatan kata dalam sebuah ayat bukanlah semata-mata untuk memenuhi kaidah bahasa Arab. Tetapi peletakan dan perubahan bentuk suatu kata dalam al-Qur'an merupakan suatu kemujizatan yang sarat dengan makna. Salah satu di antara sekian banyak kata dalam al-Qur'an yang mempunyai kandungan makna yang sangat luas adalah kata "Ilmu". Kata Ilmu bukan hanya karena perubahan bentuknya sehingga menimbulkan makna baru, namun penempatannya pun kata tersebut bisa melahirkan makna baru yang keluar dari makna aslinya.

Kata Kunci : *Melacak, Makna, Ilmu, al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan Islam sejak awal lahirnya, Rasulullah SAW telah membuktikan pentingnya penguasaan ilmu. Rasulullah membuat keputusan bahwa setiap orang kafir yang tertawan dalam perang jika mereka ingin bebas maka satu orang harus mengajarkan ilmunya kepada 10 orang Muslim sebelum mereka dilepaskan dari penjara. Amr as-Sya'bi meriwayatkan bahwa pada peristiwa perang Badar, Rasulullah SAW menawan tujuh puluh orang tawanan, mereka ditebus sesuai dengan kemampuan harta yang mereka miliki. Pada umumnya bangsa Arab yang berasal dari Makkah dapat menulis, sedang orang-orang Madinah tidak mampu menulis. Maka orang-orang yang dapat menebus dirinya dibolehkan menebus dengan mengajarkan tulisan

kepada sepuluh putra-putra muslimin Madinah, jika berhasil maka telah dianggap sebagai tebusannya¹.

Semangat dan cita-cita Rasulullah untuk mencerdaskan masyarakat Islam pada masa itu tidak berhenti sampai di situ. Tetapi dilanjutkan oleh para sahabat terutama pada masa pemerintahan Umar Bin al-Khattab. Khalifah Umar Bin al-Khattab memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga menembus wilayah Eropa dan Asia bahkan sampai ke Cina². Semangat penguasaan Ilmu tersebut kemudian diteruskan oleh Khalifah dari dinasti-dinasti yang berkuasa setelah berakhirnya khulafâ' ar-Râsyidîn. Dinasti Fâtimiyyah di Mesir telah mendirikan Universitas pertama di dunia yaitu Universitas Al Azhâr Cairo yang kini telah berumur lebih dari 1000 tahun. Demikian juga prestasi gemilang yang diraih oleh kerajaan Abbasyiah

¹ Dr. Yusuf al-Qardâhwi, *Ar-Rasûl wa al-Ilm*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fakhruddin dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994. Hal. 25

² Riwayat Ibnu Abdil Barr. Dalam Kitab *Mukhtar al-Ahâdîth al-Nabawiyyah*, al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy Bek, Qâhirah: Hijazy, 1948, hal. 26

telah memberi peluang kepada semua pihak untuk menguasai ilmu tanpa batas³. Adalah khalifah Al Mansur yang memberi dukungan besar kepada masyarakat untuk menguasai ilmu seluas-luasnya guna kepentingan kajian terhadap al-Qur'an yang mengandung banyak petunjuk ilmu pengetahuan.

Dalam mencapai fungsi diatas, terutama sebagai hudâ,⁴ al-Qur'an tidak hanya menyebut dasar-dasar peraturan hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam interaksinya dengan sesama manusia, tetapi juga ia menyebut hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Memang pada dasarnya al-Qur'an merupakan buku petunjuk dan pegangan ke agamaan, namun pembicaraan dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan saja. Ia menghimpun bermacam-macam persoalan, seperti perekonomian,⁵ falak⁶, tumbuhan,⁷ manusia⁸ alam semesta,⁹ dan lainnya. Rujukan al-Qur'an terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Maha Pencipta dan mendorong mereka supaya berusaha mendekat kepada-Nya.

Kompleksitas pembicaraan dan kandungan isi al-Qur'an dapat dijadikan bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab keagamaan yang berwawasan luas. Dengan demikian ada benarnya Sayyed Hussain Nashr, ketika ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah

prototipe dari segala buku yang melambangkan pengetahuan.¹⁰

Adalah al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang memberi tekanan yang besar kepada masalah pencarian ilmu oleh semua orang tanpa mempersoalkan usia atau jenis kelamin. Nabi telah mewajibkan kepada semua orang yang beriman laki-laki maupun perempuan agar terus belajar selama hidupnya. Al-Qur'an barangkali merupakan kitab agama pertama dalam sejarah manusia yang dicatat, yang secara terbuka mengakui hak setiap manusia untuk belajar dan memperoleh ilmu dari jenis apapun.

Dalam al-Qur'an kita temukan beberapa ayat yang secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja. Terdapat 750 lebih ayat al-Qur'an yang merujuk fenomena alam, kemudian mendorong manusia untuk mempelajari makna penciptaan dan merenungkan isinya. Proses memahami alam di samping untuk lebih mengenal sang Khalik (tauhid), juga akan menambah penjelasan dan pengertian manusia tentang (ilmu pengetahuan) alam itu sendiri. Ketauhidan dan keilmuan selalu tampil dalam paparan ayat-ayat al-Qur'an.

Dilihat dari segi bahasa ada beberapa kata dalam al-Qur'an, seperti Alîm, Fakkâr, Aql, Faqah, Ra'â, Nazhar, Hakam, Dabbar. Kendatipun arti lahiriahnya sama, namun apakah maksudnya juga sama. Ini juga dapat

³ Ahmad Fuâd Al Ahwânî, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, hal. 3

⁴ Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, II, Bairut: Dâr al-Fikr, 1988, hal. 124. dan Muhammad Râsyid Ridhâ, *al-Wahy al-Muhammadiyah*, Kairo: Maktabat al Qâhirah, 1960, hal. 126-128

⁵ QS al-Baqarah 2:282; Thahâ 20:18.

⁶QS al-Ghâsyiyah: 88:18-20; al-Baqarah: 2:189

⁷QS al-'An'âm: 6:95; an-Nur :24:45; Fâthir :35:27

⁸QS al-Mu'minûn: 23:12-14; al-Hajj: 22:5

⁹QS al-Anbiya': 21:30; Hud : 11:7

¹⁰ Sayyed Husain Nashr, *Ideals and Raeliteis of Islam*, London : George Allan & Unwin LTD, 1972, hal. 37

dijadikan salah satu indikasi tentang keunikan dan keistimewaan wawasan al-Qur'an. Sebab itu, untuk menemukan bagaimana gamabaran sesungguhnya tentang ilmu menuurut pandangan al-Qur'an, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkajinya secara menyeluruh terhadap fragmen yang tergelar dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an dengan menghimpunnya menjadi satu kesatuan

PEMBAHASAN

Ayat-ayat Tentang Ilmu

Ilmu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu¹¹. Adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang ummi dan memintanya untuk membaca. Pembacaan itu dengan menyebut nama Allah Yang telah menciptakan manusia dan mengajarkannya melalui tulisan. Ada tiga kata dalam wahyu pertama yang sangat penting dalam kaitannya dengan ilmu yaitu Iqra' (bacalah), 'allama (mengajar) dan bi al-Qalam (melalui tulisan), semuanya mengisyaratkan pentingnya ilmu, segala sarana dan pra-sarana yang bisa dipergunakan untuk mencapai ilmu itu. Hal ini meunjukkan bahwa Islam benar-benar ingin memberantas buta huruf dari umatnya, mengangkat kadar pengetahuannya dan mengeluarkan dari kegelapan kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan.¹²

Dalam al-Qur'an kata 'ilm ditemukan beberapa kali terulang dalam berbagai bentuknya. Ada beberapa pendapat tentang jumlah kata 'ilm dalam al-Qur'an.

Pertama, M. Quraish Shihab dalam bukunya, Wawasan al-Qur'an bahwa kata 'ilm terulang sebanyak 854 kali dalam berbagai bentuknya. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Kata 'ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, oleh karena itu segala kata yang terbentuk dari akar kata ini mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), a'lam (gunung-gunung), dan 'alâmât (alamat) dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Berbeda halnya dengan kata 'arafa (mengetahui), 'arif (yang mengetahui) ma'rifah (pengetahuan).¹³ Dalam al-Qur'an ilmu itu terdiri dari dua jenis. Yaitu ilmu yang diperoleh dengan usaha dan ilmu yang diperoleh tanpa usaha yang disebut dengan 'ilmu al-ladunni.¹⁴

Kedua, menurut Abdus Salam kata 'ilm terulang dalam al-Qur'an sebanyak 750 ayat yang berbicara tentang ilmu atau keharusan mencari ilmu.¹⁵ Dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya dikemukakan bahwa dalam al-Qur'an kata 'ilm dalam berbagai bentuknya (tidak termasuk al-'a'lam, al-'alamîn dan 'alamat disebut sebanyak 76 kali) terulang sebanyak 778 kali.¹⁶

Ketiga, Abudin Nata dalam al-Mu'jam al Maudhû'i li Âyât al-Qur'ân al-Karîm, menyebutkan contoh ayat al-

¹¹ QS. Al Mujadilah (58): 11

¹² Muḥammad Sayyid Aḥmad al-Wakîl, *Hâdza ad-Dîn Baina Jahl Abnâih wa Qawâid A'dâih*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul *Islam Di antara Kebodohan Umatnya dan Tipu Daya Musuhnya*, Bandung : Ar Risalah, 1986, hal. 136

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.434

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.436

¹⁵ *Ensiklopedi al-Qur'an jilid I*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 150.

¹⁶ *Ensiklopedi al-Qur'an jilid I*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 152

Qur'an yang berbicara tentang ilmu pengetahuan sebanyak 14 ayat meliputi :

1. Ilmu Hisab yang berkenaan dengan bilangan tahun yang didasarkan pada perhitungan bulan seperti digunakan untuk penanggalan kalender hijriah, (QS an-Nahl, 16:5).
2. Berkaitan dengan peran orang yang berilmu sebagai pemberi peringatan dan tempat bertanya, (QS an-Nahl, 16:5, dan 43-44),
3. Tentang adanya ilmu ladunni yang diberikan kepada hambaNya yang terpilih sebagai rahmat, (QS al-Kahf 18:65-66 dan 85).
4. Tentang perlunya sikap yang senantiasa menambah ilmu kepada Allah SWT, (QS Thâhâ : 20:114).
5. Ilmu tentang membuat baju perang untuk menjaga diri dari gempuran lawan, (QS al-Anbiyâ' : 21:80).
6. Tentang adanya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud dan Sulaiman, (QS an-Naml: 27:15-16).
7. Tentang pentingnya akal untuk mendapatkan pengetahuan, (QS al-Qashash : 28:13-14).
8. Tentang adanya langit dan bumi sebagai obyek ilmu pengetahuan, (QS ar-Rûm : 30:14).
9. Tentang sikap ulama yang semakin takut kepada Allah yang disebabkan karena ilmu yang dimilikinya, (QS Fâthir : 35:48).
10. Tentang perbedaan derajat orang yang berilmu dengan

yang tidak berilmu, (QS az-Zumar : 39:9).

11. Tentang ilmu yang diperlukan untuk mengenal Allah SWT, (QS Muḥammad : 47:19).
12. Tentang fungsi rasul dalam menyebarkan pengetahuan, (QS al-Jumu'ah : 62:3).
13. Tentang perintah untuk memperoleh pengetahuan serta menghubungkan ilmu dengan kekuasaan Allah, (QS al-'Alaq : 96:1-5).¹⁷

Keempat, Afzalur Rahman dalam bukunya *Qur'anic Science (Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan)* yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam. Menurut Afzalur Rahman terdapat 27 cabang ilmu yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, sebagian di antaranya ialah : Ilmu Kosmologi QS al-Baqarah : 2:255; Astronomi, QS Qâf : 50:6; Ilmu Alam (fisika) QS al-Furqân : 25 : 61; Astrologi dan Ilmu Alam (fisika) QS al-Furqân : 25 : 61; Matematika QS Thâhâ : 20 : 144; Sejarah QS at-Taghâbun : 64:2; Geografi QS. al-Kahf : 18:86, Sejarah tentang alam QS Hâmîm as-Sajdah : 41:53; Geologi QS an-Naml : 27:61; Mineralogi QS Fâthir : 35:27; Biologi QS al-Anbiyâ' : 21:30;¹⁸

Kelima, Dawan Raharjo dalam penelitiannya menemukan bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 105 kali, tetapi jika dihitung berikut kata jadiannya menjadi 744 dengan rincian : alima 35 kali, ya'lamu sebanyak 215, I'lam sebanyak 31 kali, yu'lamu sebanyak satu kali, I'lam sebanyak 105 kali, âlim sebanyak 18 kali, ma'lum sebanyak 13 kali, alamîn sebanyak 73 kali, alam sebanyak tiga

¹⁷Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 78

¹⁸Afzalur Rahman, *Quranic Science*, diterjemahkan oleh H.M. Arifin dengan judul

al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 46

kali, al'lam sebanyak 49 kali, alîm atau ulamâ' sebanyak 163 kali, allam sebanyak 4 kali, yuallimu sebanyak 16 kali, ullima sebanyak tiga kali, mu'allam sebanyak satu kali, dan ta'allam sebanyak dua kali.¹⁹ Keenam, Dr. Muhammad Râtib an-Nâbulisy dalam sebuah kajian dengan judul "Nazhariyyât Haul at-Tafsîr al-Ilmy li al-Qur'ân al-Karîm, mengatakan bahwa terdapat 1.300 ayat yang berbicara tentang ayat-ayat Kauniyyah.²⁰

Ketujuh, dalam bukunya "al-Qur'ân wa al-Kawn, Dr. Muhammad Abdullâh as-Syarqâwy menjelaskan bahwa kata 'ilm dalam al-Qur'an terulang sekitar 700 kali yang memotivasi manusia untuk menuntut ilmu dalam arti yang luas. Baik ilmu Teoritis melalui pemikiran maupun ilmu praktis melalui penelitian dan eksperimen. Kedua ilmu tersebut sama kedudukannya dalam al-Qur'an.²¹

Berkaitan dengan pandangan para Ulama tentang hukum prioritas menuntut ilmu kepada fardhu 'ain dan fardhu kifayah, yang mana diutamakan dari kedua jenis ilmu tersebut di atas. Menurut As-Syarqawy, dalam hal ini sebahagian berpendapat bahwa ilmu fardhu 'ain yang paling utama karena kewajibannya lebih penting. Di pihak lain mengatakan bahwa ilmu fardhu kifayah yang paling utama karena juga kewajibannya lebih umum. Jadi ilmu yang mana lebih penting?

Mengenai pendapat Ibnu an-Nuhas, penulis kitab Tanbih al-

Ghafilin, bahwa melaksanakan fardhu kifayah lebih utama dari pada meengerjakan fardhu 'ain dengan alasan, jika meninggalkan fardhu 'ain maka sudah jelas dosanya pada orang yang meninggalkan kewajiban tersebut. Demikian juga jika dilaksanakan maka gugurlah kewajibannya. Sedangkan fardhu kifayah jika ditinggalkan maka berdosa semua. Tetapi kalau fardhu kifayah dilaksanakan maka guguslah kewajiban semua orang pada umumnya.²²

Abudin Nata dalam Ensiklopedi al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang ilmu pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran di dunia maupun di akhirat dengan topik :

1. Proses pencapaian ilmu dan obyeknya²³
2. Klasifikasi ilmu²⁴.
3. Fungsi yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang berilmu serta karakteristik mereka.
4. Iman, yang meliputi masalah sikap dan perilaku orang terhadap Allah SWT. dan ajaranNya.²⁵

Term-term 'Ilm Dalam al-Qur'an.

Al-Damaghâni²⁶ dalam bukunya Qâmûs al-Qur'ân menjelaskan bahwa kata 'ilm mempunyai beberapa makna. Pertama berarti *raâ* yang terdapat pada beberapa surah berikut ini :

¹⁹M. Dawan Raharjo dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 4, 1990

²⁰Dr. Muhammad Râtib an-Nâbulisy, makalah *Nazhariyyât Haul at-Tafsîr al-Ilmy li al-Qur'ân al-Karîm :at-Tafsîr al-Ilmy bain al-Muayyidin wa al-Muâridhîn*.yang disampaikan pada siaran TV al-Syarqah pada tangga 18 Nopember 2007, hal.5

²¹Dr. Muhammad Abdullah as-Syarqawy, *al-Quran wa al-Kawn*, t.t., Maktabah az-Zahrâ', t.th, hal. 12

²²Dr. Muhammad Abdullah as-Syarqawy, *al-Quran wa al-Kawn*, t.t., Maktabah az-Zahrâ', t.th, hal. 13

²³QS al-Baqarah, 2:31-32.

²⁴ QS al-Kahfi, 18:65

²⁵Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 77

²⁶Husain bin Muhammad al-Damaghâni, *Qâmûs al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Ilm lil Malâyin, 1980, hal. 188

1. Surah Saba' : 34 : 6.

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

2. Surah al-Nisa' :4:105.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

3. Al-Baqarah : 2: 128.

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kedua berarti mengetahui sesuatu dan timbulnya sesuatu itu. Hal ini dapat dilihat pada QS an-Nahl : 16 :19.

Ketiga berarti izin, sebagaimana disebutkan pada QS : Hûd :11 : 14. Al-Jauhârî²⁷ dalam tafsirnya menjelaskan kata *arinâ* pada ayat ini bahwa Ibrahim dalam doanya salah satu permohonannya adalah agar Allah

mengajarinya manasik atau tata cara pelaksanaan ibadah haji. Kata *arinâ* pada ayat ini mengandung makna bahwa Ibrahim diajari oleh Allah ilmu tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji.

4. Surah Nuh : 71: 15.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?

5. Surah al-Anbiyâ' : 21 : 30.

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Sementara kata “*allama*” tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an (lihat tabel di atas) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 43 kali²⁸.

Dari ke 43 kali terulang kata ‘*allama*’ dalam berbagai bentuknya sebahagian besar subyeknya (failnya) adalah Allah yang mengajarkan ilmu kepada manusia.

Ayat-ayat Integrasi Ilmu.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan pemisah antara yang hak dan yang batil²⁹ sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 185. Al-Qur'an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya

²⁷ Thanthâwî Jauhârî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mushthfa al-Bânî al-Halabî, 1341 H, hal. 100.

²⁸Jumlah tersebut menurut perhitungan penulis dalam kitab “*Mu'jam al-Mufahras li*

Alfâz al-Qur'ân al-Karîm disusun oleh Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî hal. 603

²⁹QS. Al-Baqarah :2 : 185

menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Al-Quran menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman³⁰. Banyak nash al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia lah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia diketahuinya”.

Di samping itu, al-Qur'an menghargai panca indra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan.³¹ Syekh Mahmûd Abdul Wahâb Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.³²

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari *al-Qur'an al-Karîm*.³³

Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan al-

Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dan lain-lain, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.³⁴

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka

³⁰Qs. Al-Mujâdilah: 58: 11

³¹QS. .Al-Nahl: 16 : 78

³²Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *At-Tarbiyah Fî Kitâb Allâh*, diterjemahkan oleh Drs. Judi Al.Falasany, dengan judul Pendidikan Dalam al-Qur'an, Semarang: Wicaksana, 1989, hal. 23-24.

³³M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 41, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

³⁴M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal . 41

bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.³⁵

Sains dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Qur'an. Bahkan kata ilmu itu sendiri disebut dalam al-Qur'an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut dari 744 kali. Sains merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat. Umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, melaksanakan haji semuanya punya waktu-waktu tertentu dan untuk menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu.³⁶ Banyak lagi ajaran Islam yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti untuk menunaikan ibadah haji berdakwah menyebarkan agama Islam diperlukan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada antara lain sebagai mana dalam surah ar-Rahman, : 55: 33 :

"Hai jamaah jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, lintasilah. Kamu tidak

dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan"

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah di persilakan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan); kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era moderen sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus angkasa luar bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmu barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam, bahwa kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol³⁷ dan ini di akui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, itu semua sebagai bukti kebenaran informasi yang terkandung

³⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005, hal. 25-26.

³⁶Howard R. Turner, *Sains Islam Yang Mengagungkan Sebuah Catatan*

terhadap Abad Pertengahan, Bandung: Nuansa, 2004. hal. 75

³⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal 2.

di dalam al-Qur'an, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu, dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan al-Qur'an, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapapun.

Dalam al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan di atas, ditemukan beberapa ayat yang berbicara dengan ilmu dalam segala jenisnya. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'an menyebutkan 854 ayat yang berbicara tentang ilmu.³⁸

Ayat-ayat Tentang Sains.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berbicara tentang sains. Para pakar sains maupun mufassir sepakat mengenai hal tersebut. Namun tentang jumlah ayatnya mereka berbeda pendapat. Penulis mencoba menghimpun sebahagian kecil ayat yang berbicara tentang sains.

Al-Qur'an secara global menerangkan tentang penciptaan langit dan bumi pada tiga ayat³⁹ yang artinya:

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa"

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami

pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Al-Qur'an berbicara tentang fungsi kulit sebagai indera perasa⁴⁰.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Al-Qur'an berbicara tentang orang yang tidak memanfaatkan

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

³⁹ Zaghoul al-Najjâr, *Mukhtârât min at-Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul *Selekta dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 15-16.

⁴⁰ Zaghoul al-Najjâr, *Mukhtârât min Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul *Selekta dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 45-47.

ilmunya diumpamakan seperti anjing yang menjulurkan lidahnya.⁴¹

Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

KESIMPULAN

1. Keluasan dan keragaman makna suatu kata dalam al-Qur'an membuktikan kebenaran dan kemu'jizatanannya bahwa al-qur'an adalah firman Allah yang tak mungkin dapat ditandingi dan ditiru meskipun berkolaborasi dari pihak manapun.
2. Kata Ilmu pada dasarnya berarti mengetahui. Dari kata ini dalam berbagai bentuknya melahirkan berbagai macam makna yang terkadang keluar dari makna aslinya bergantung hubungannya dengan kata yang lain dalam satu maupun dengan ayat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Yusuf al-Qardâhwi, *Ar-Rasûl wa al-Ilm*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fakhruddin dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994. Hal. 25

Riwayat Ibnu Abdil Barr. Dalam Kitab *Mukhtar al-Ahâdîts al-Nabawiyah*, al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy Bek, Qâhirah: Hijazy, 1948, hal. 26

Ahmad Fuâd Al Ahwânî, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, hal. 3

Muhammad Abd al-‘Azhîm al-Zarqânîy, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qurân*, II, Bairut: Dâr al-Fikr, 1988, hal. 124. dan Muhammad Râsyid Ridhâ, *al-Wahy al-Muhammadiyah*, Kairo: Maktabat al Qâhirah, 1960, hal. 126-128

QS al-Baqarah 2:282; Thahâ 20:18.

QS al-Ghâsyiyah: 88:18-20; al-Baqarah: 2:189

QS al-‘An‘âm: 6:95; an-Nur :24:45; Fâthir :35:27

QS al-Mu‘minûn: 23:12-14; al-Hajj: 22:5

QS al-Anbiya’: 21:30; Hud : 11:7

Sayyed Husain Nashr, *Ideals and Raeliteis of Islam*, London : George Allan & Unwin LTD, 1972, hal. 37

QS. Al Mujadilah (58): 11

Muhammad Sayyid Ahmad al-Wakîl, *Hâdza ad-Dîn Baina Jahl Abnâih wa Qawâid A’dâih*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul Islam Di antara

⁴¹Zaghloul al-Najjâr, *Mukhtârât min Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur’ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan

judul Selektâ dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur’an al-Karim, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal.56

- Kebodohan Umatnya dan Tipu Daya Musuhnya, Bandung : Ar Risalah, 1986, hal. 136
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.434
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.436
- Ensiklopedi al-Qur'an jilid I*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 150.
- Ensiklopedi al-Qur'an jilid I*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 152
- Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 78
- Afzalur Rahman, *Quranic Science*, diterjemhakan oleh H.M. Arifin dengan judul al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 46
- M. Dawan Raharjo dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 4, 1990
- Dr. Muhammad Râtib an-Nâbulisy, makalah *Nazhariyyât Haul at-Tafsîr al-Ilmy li al-Qur'ân al-Karîm :at-Tafsîr al-Ilmy bain al-Muayyidin wa al-Muâridhîn*.yang disampaikan pada siaran TV al-Syarqah pada tangga 18 Nopember 2007, hal.5
- Dr. Muhammad Abdullah as-Syarqawy, *al-Quran wa al-Kawn*, t.t., Maktabah az-Zahrâ', t.th, hal. 12
- Dr. Muhammad Abdullah as-Syarqawy, *al-Quran wa al-Kawn*, t.t., Maktabah az-Zahrâ', t.th, hal. 13
- QS al-Baqarah, 2:31-32.
- QS al-Kahfi, 18:65
- Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 77
- Husain bin Muḥammad al-Damaghâni, *Qâmûs al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Ilm lil Malâyin, 1980, hal. 188
- Thanthâwî Jauhârî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mushthfa al-Bânî al-Halabî, 1341 H, hal. 100.
- umlah tersebut menurut perhitungan penulis dalam kitab “*Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* disusun oleh Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî hal. 603
- QS. Al-Baqarah :2 : 185
- Qs. Al-Mujâdilah: 58: 11
- QS. .Al-Nahl: 16 : 78
- Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *At-Tarbiyah Fî Kitâb Allâh*, diterjemahkan oleh Drs. Judi Al.Falasany, dengan judul Pendidikan Dalam al-Qur'an, Semarang: Wicaksana, 1989, hal. 23-24.
- M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 41, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435
- M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal . 41

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005, hal. 25-26.

Howard R. Turner, *Sains Islam Yang Mengagungkan Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*, Bandung: Nuansa, 2004. hal. 75

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal 2.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

Zaghloul al-Najjâr, *Mukhtârât min at-Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul Selektâ dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 15-16.

Al-Dzâriyât :51:47

Al-Anbiyâ' :21:30

Fushshilat :41:9-11

Zaghloul al-Najjâr, *Mukhtârât min Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul Selektâ dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 45-47.

Zaghloul al-Najjâr, *Mukhtârât min Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan

Mirzan Thabrani Razzak dengan judul Selektâ dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal.56

QS: 7 al-A'râf : 176.